



Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Penerapan *Creative Problem Solving* pada Materi Statistika

Bungauli Br Turnip^{1*}, Susanto², Rohati³

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

² SMPN 1 Kota Jambi, Jambi, Indonesia

³ Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding author: bungauli.br.turnip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa melalui kegiatan pembiasaan pengerjaan model soal AKM dan PISA pada materi statistika dan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Kemampuan literasi matematis yang dimaksud meliputi kemampuan siswa merumuskan, mengaplikasikan, menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan fenomena/peristiwa. Kemampuan literasi matematis sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yang tertuang di Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Jambi dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas VIII F. Data diperoleh melalui observasi, tes tertulis, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pembiasaan pengerjaan soal yang menerapkan literasi matematis dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa, pada pra-siklus kemampuan siswa berada pada kategori rendah dan begitu juga pada pada siklus pertama karena berbagai faktor, sedangkan pada siklus kedua kemampuan literasi matematis siswa sudah pada kategori sedang.

Kata Kunci: Literasi Matematis, PISA, AKM, CPS

Abstract

This study aims to improve students' mathematical literacy skills through habituation activities involving AKM and PISA-type problem models on statistical material, using the Creative Problem Solving learning model. The targeted mathematical literacy skills include students' abilities to formulate, apply, and interpret mathematics in various contexts, as well as to use concepts, procedures, and facts to describe and explain phenomena or events. These mathematical literacy skills align with the objectives of mathematics learning in Indonesia, as stated in Permendiknas Number 22 of 2006. This study employs a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. The research was carried out at SMP Negeri 1 Kota Jambi, involving 35 students from class VIII F as the study subjects. Data were collected through observation, written tests, documentation, and interviews. The results indicate that habituation in solving problems that integrate mathematical literacy can enhance students' mathematical literacy skills. In the pre-cycle and first cycle, students' abilities were in the low category due to various factors. However, in the second cycle, their mathematical literacy skills improved and reached the medium category.

Keywords: Mathematical Literacy, PISA, AKM, CPS

1. PENDAHULUAN

Indonesia telah ikut serta dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak pelaksanaan pertama pada tahun 2000. PISA diluncurkan oleh OECD (*Organization for Economic Co Operation Development*) pada tahun 1997 dengan tujuan menilai kemampuan peserta didik usia 15 tahun dalam bidang matematika, sains, dan membaca yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali (Kemendikbud, 2019). Dari pelaksanaan PISA tahun 2021 yang selanjutnya disebut dengan PISA 2022 karena hasil

History:

Received : July 15, 2025
Revised : July 22, 2025
Accepted : July 27, 2025
Published : July 31, 2025

Publisher: LPPM UNJA

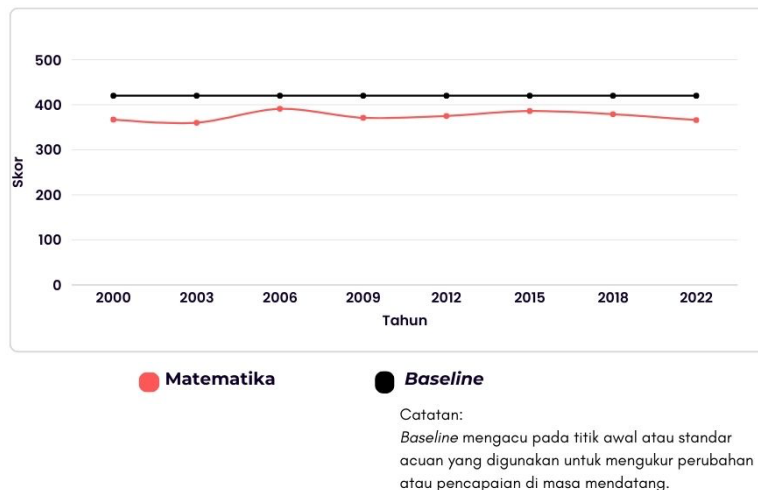
Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



penilaian keluar tahun 2022 akibat pandemi, Indonesia berada di peringkat 69 dari 80 negara yang berpartisipasi dan peringkat tiga terbawah di antara negara ASEAN (Prasastisiwi, 2024).

Kategori skor PISA terdiri dari enam level dan Indonesia masih berada pada level satu hingga hasil PISA 2022 pada setiap bidang, yaitu matematika, sains, dan membaca. Diantara ketiga bidang yang diujikan PISA, matematika memiliki *baseline* tertinggi yaitu 420. Sedangkan skor matematika yang diperoleh Indonesia tidak pernah mencapai 400 seperti yang terlihat pada Gambar 1 (Jauhari, 2023).

Skor Matematika PISA Indonesia



Gambar 1. Skor Matematika PISA Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih rendah karena soal matematika PISA memerlukan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, dan kemampuan komunikasi (Lindawati, 2018). Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam merumuskan, mengaplikasikan, menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan untuk penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan fenomena/peristiwa (Syarah Aini et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Depdiknas, 2006).

Namun hasil PISA siswa Indonesia yang berada pada level satu menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia baru mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang ada pada matematika pada situasi konteks nyata secara jelas (Atiyah & Priatna, 2023). Artinya siswa Indonesia belum mampu menghadapi tantangan kehidupan abad 21, di mana arus perkembangan teknologi yang pesat tidak dapat dihindari dan matematika merupakan salah satu pengetahuan yang mendasari perkembangan sains dan teknologi (Sholahudin, 2018). Oleh karena itu, kemampuan literasi matematis perlu dimiliki siswa sedini mungkin agar siswa mampu mengidentifikasi, menganalisis serta memilih strategi dalam menyelesaikan masalah dan tantangan yang pada akhirnya melatih siswa mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Syarah Aini et al., 2021). Literasi matematis tidak hanya berkaitan dengan matematika tetapi tentang kemampuan memecahkan masalah dengan konsep matematika.

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan literasi matematis siswa, diantaranya siswa menganggap matematika mata pelajaran yang sulit (Setyaningrum et al., 2012), pemberian soal-soal rutin yang hanya menghafal rumus, dan tidak adanya pembiasaan pengerjaan soal yang menerapkan literasi matematis sehingga pemahaman konsep matematika siswa tidak terasah (Aini et al., 2021). Pengembangan literasi matematis siswa masih menjadi tantangan besar di Indonesia, tak terkecuali di SMPN 1 Kota Jambi maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembiasaan pengerjaan soal yang membutuhkan literasi matematis.

2. LITERATURE REVIEW

Kemampuan literasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan sehingga literasi matematis menjadi salah satu aspek utama dalam mengukur kesiapan generasi muda. Berdasarkan skor PISA Matematika Indonesia yang rendah mendorong banyak penelitian dilakukan untuk menganalisis maupun meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa, salah satunya yang dilakukan oleh Lestari dan Effendi (2022) menunjukkan bahwa dari 15 siswa hanya satu siswa yang memenuhi kriteria literasi matematis yaitu memformulasikan situasi nyata secara matematis, menerapkan konsep matematika, dan mengevaluasi hasil matematika. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perlunya pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memiliki kemampuan literasi matematis, khususnya pada aspek mengevaluasi hasil.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa karena CPS adalah model pembelajaran yang memusatkan keterampilan pemecahan masalah untuk melatih siswa berpikir kreatif dan kritis. Salah satu kelebihan CPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisa dan memecahkan suatu permasalahan yang selaras dengan literasi matematis. Hal ini juga didukung dari hasil eksperimen Rohana et al., (2021) di SMA Negeri 6 Prabumulih di mana kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran CPS memiliki kemampuan literasi matematis lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Abduloh et al. (2018) juga menunjukkan bahwa CPS dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

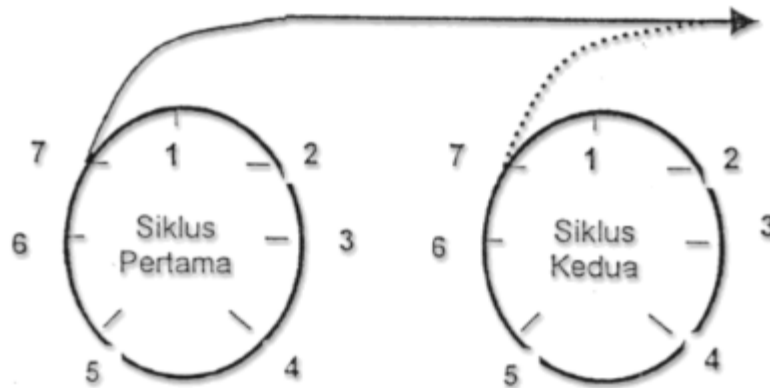
Dengan demikian, kombinasi temuan ini mendorong peneliti untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa melalui soal model AKM dan PISA menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada materi statistika pada penelitian ini.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan, dengan tujuan meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto et al., 2006). Pelaksanaan PTK berupa suatu putaran kegiatan atau siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2006). Siklus ini dilakukan terus menerus hingga diperoleh dampak dari prosesnya, yaitu peningkatan kemampuan literasi matematis siswa melalui *Creative Problem Solving* pada materi statistika.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Jambi, Provinsi Jambi dengan subjek penelitian siswa kelas VIII F yang terdiri dari 35 siswa, 15 siswa putra dan 20 siswa putri. Penelitian dilakukan selama bulan Februari dan Maret 2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya dilakukan dua tindakan atau pertemuan. Adapun desain PTK yang digunakan adalah model McKernan (1991) yang dijabarkan dalam tujuh langkah yaitu: 1) Analisis situasi (*reconnaissance*) atau kenal medan, 2) Perumusan dan klarifikasi

permasalahan, 3) Hipotesis tindakan, 5) Implementasi Tindakan dengan monitoringnya, 6) Evaluasi hasil tindakan, dan 7) Refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya (Susilo et al., 2011). Ketujuh langkah ini divisualisasikan seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain PTK McKernan

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi, tes tertulis, dokumentasi berupa video, dan wawancara. Lembar observasi digunakan sebagai panduan pengamatan proses pembelajaran oleh guru pelajaran atau observer, video digunakan peneliti sebagai bahan observasi dan refleksi proses pembelajaran, sedangkan tes tertulis digunakan untuk mengetahui tingkat literasi matematis siswa berupa skor. Soal yang digunakan pada tes tertulis ini merupakan soal model PISA dan AKM berbentuk uraian. Tingkat keberhasilan dilihat dari peningkatan rata-rata kemampuan literasi matematis siswa setiap siklus (Aldiyansah et al., 2024) dari indikator-indikator yang ditetapkan, yaitu mampu merumuskan situasi dalam model matematika, menggunakan konsep, fakta, dan prosedur matematika, menginterpretasikan hasil yang diperoleh, dan membuat kesimpulan berdasarkan solusi yang diperoleh.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari tes tertulis dan data kualitatif dari lembar observasi dan dokumentasi proses pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif naratif yang bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan literasi matematis siswa dengan model pembelajaran CPS (Azwar, 1998) dan analisis kuantitatif untuk melihat peningkatan rata-rata kemampuan literasi siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari dan Maret 2025 yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah observasi untuk mengidentifikasi masalah yang timbul pada proses pembelajaran dan masalah tersebut masih berada dalam kewenangan peneliti untuk dilakukan suatu tindakan dengan harapan terjadi perubahan pada siswa. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa literasi matematis siswa di kelas VIII F tergolong rendah, hal ini terlihat dari kemampuan siswa saat dihadapkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari terkait materi matematika yang dipelajari seperti teorema Pythagoras, persamaan linier satu variabel, dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Tahap dua adalah pelaksanaan pra-tindakan dengan tujuan mengetahui kondisi awal literasi matematis siswa dan sebagai pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan literasi matematis siswa. Sedangkan tahap tiga adalah melaksanakan tindakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua tindakan dengan kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran sebagai *observer*.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi dan latihan soal melalui media komik pendidikan. Diskusi dilakukan dalam kelompok heterogen beranggotakan empat siswa dan anggota kelompok tidak sama setiap tindakan, menyesuaikan posisi duduk siswa yang berubah-ubah.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi matematis siswa yaitu: 1) merumuskan situasi dalam bentuk atau model matematika dengan menggunakan representasi yang sesuai, 2) menggunakan konsep, fakta, dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah, 3) menginterpretasikan dan mengkomunikasikan hasil atau solusi masalah, dan 4) membuat kesimpulan berdasarkan solusi masalah. Sedangkan pengkategorian kemampuan literasi matematis seperti pada [Tabel 1](#) (Rohendi, 2022).

Tabel 1. Kategori Kemampuan Literasi Matematis

Kategori	Interval rata-rata
Tinggi	$76 \leq \text{nilai} \leq 100$
Sedang	$66 \leq \text{nilai} \leq 75$
Rendah	$0 \leq \text{nilai} \leq 65$

Hasil

Pra-siklus

Pra-tindakan dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2025 dengan 33 siswa yang berpartisipasi. Kegiatan pra-tindakan adalah mengerjakan dua butir soal uraian yang merupakan soal AKM yaitu Mina Padi dan Produksi Padi di Masa Pandemi (Alfari, 2024) yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pemilihan soal ini didasarkan oleh dua pertimbangan yaitu konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal ini merupakan kemampuan operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian) dan soal ini menguji kemampuan siswa merumuskan, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang disajikan dalam bentuk teks. Kegiatan pra-tindakan ini dilaksanakan selama 80 menit (2 JP) dan diperoleh rata-rata sebesar 42,79 dari maksimum poin 100 yang berarti kemampuan literasi matematis kelas ini masih dikategori rendah seperti yang terlihat di [Tabel 2](#). Sebagai informasi tambahan tidak ada peserta didik di kelas VIII F yang mengikuti AKM 2023.

Tabel 2. Jumlah Siswa Setiap Kategori Literasi Matematis pada Pra-siklus

Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah
Jumlah Siswa	4	5	24

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua tindakan, tindakan pertama pada Kamis 6 Maret 2025 dengan materi modus dan median serta siswa yang berpartisipasi ada 32. Pada tindakan pertama hasil literasi matematis siswa dengan rata-rata sebesar 42,97. Tindakan kedua pada Kamis 13 Maret 2025 dengan materi rata-rata dan siswa yang berpartisipasi sebanyak 30 serta rata-rata literasi matematisnya sebesar 54,5. Setiap tindakan dilakukan selama 60 menit (2 JP) karena adanya pengurangan durasi jam pelajaran selama bulan Ramadan dan 2 JP ini terpisah oleh waktu istirahat. Adapun hasil dari siklus I terlihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Jumlah Siswa Setiap Kategori Literasi Matematis pada Siklus 1

Kategori	Tindakan 1 Banyak Siswa	Tindakan 2 Banyak Siswa
Tinggi	4	12
Sedang	0	1
Rendah	28	17

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua tindakan, tindakan pertama pada Rabu 19 Maret 2025 dengan materi rata-rata lanjutan dan 27 siswa berpartisipasi. Pada tindakan pertama hasil literasi matematis siswa dengan rata-rata sebesar 60,93. Tindakan kedua pada Kamis 20 Maret 2025 dengan kegiatan tes tertulis berbentuk uraian yaitu soal PISA yang telah dikembangkan (Junika et al., 2020). Siswa yang berpartisipasi sebanyak 22 serta rata-rata literasi matematisnya sebesar 70. Setiap tindakan dilakukan selama 60 menit (2 JP) karena adanya penyesuaian jam pelajaran selama bulan Ramadan. Adapun hasil dari siklus II terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Siswa Setiap Kategori Literasi Matematis pada Siklus 2

Kategori	Tindakan 1 Banyak Siswa	Tindakan 2 Banyak Siswa
Tinggi	10	9
Sedang	3	5
Rendah	14	8

Pembahasan

Pra-siklus

Kegiatan pra-tindakan dilaksanakan dalam 2 JP dengan dua kegiatan. Kegiatan pertama adalah menyampaikan maksud akan mengadakan penelitian dan memberikan gambaran singkat tentang apa yang akan dilakukan selama penelitian serta meminta dukungan dan kerja sama siswa dari kelas VIII F. Kegiatan kedua adalah melaksanakan tes tertulis dan hasil pengamatan yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi matematis siswa yaitu: 1) Menanyakan menggunakan rumus apa, 2) Keluhan soal terlalu panjang, 3) Kesulitan merumuskan situasi atau permasalahan yang disajikan di soal dalam bentuk matematika seperti menuliskan diketahui dan ditanya, 4) Kebingungan menjawab soal karena terbiasa dengan soal-soal singkat (hal ini didukung oleh hasil penelitian (Rohendi, 2022) dan 5) Belum membuat kesimpulan dari solusi yang didapatkan. Meski demikian, lima siswa telah menunjukkan kemampuan literasi matematis yang baik dan satu diantara mendapatkan poin 100.

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan pertama sesuai dengan tahapan model pembelajaran CPS yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi atau pemilihan, dan implementasi (Sari et al., 2020). Pada tahap klarifikasi masalah, peneliti membimbing siswa untuk memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan atau permasalahan yang terdapat disekitar siswa tentang materi modus dan median lalu mengarahkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka melalui komik pendidikan yang diberikan. Siswa menunjukkan respon terbebani melihat bahan diskusi cukup tebal karena terdiri dari 6 strip komik dan satu lembar permasalahan yang harus diselesaikan.

Di tahap pengungkapan pendapat, siswa dalam kelompok mendiskusikan penyelesaian masalah yang diberikan di dalam komik pendidikan dengan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat atau strategi penyelesaian masalah. Hal yang terjadi pada tahap ini adalah siswa masih belum terbiasa dengan media pembelajaran komik pendidikan yang mana komik memiliki urutan arah baca atau urutan panel yaitu dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah (Batubara, 2021) sehingga pembentukan pengetahuan mereka tentang modus dan median belum terbentuk dengan baik. Selain itu, siswa membutuhkan waktu lebih lama karena mereka harus bergantian menggunakan komik pendidikan yang hanya satu per kelompok.

Pada tahap evaluasi atau pemilihan strategi penyelesaian masalah dilakukan oleh peneliti karena mengingat adanya pengurangan jam pelajaran. Sebagian siswa memberikan respon yakin saat peneliti melakukan tanya jawab mengenai modus dan median sebagai penguatan pemahaman siswa. Dan pada tahap implementasi dilakukan *post-test* berupa soal uraian yang dikerjakan secara individu untuk memberikan siswa kesempatan mengimplementasikan strategi penyelesaian masalah modus dan median. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan *observer*, hampir semua peserta didik masih membutuhkan bimbingan. Dari hasil *post-test* memberikan gambaran bahwa siswa masih salah dalam memahami konsep modus yaitu memilih nilai modus berupa datum terbesar dan adanya yang menuliskan kategori yang seharusnya nilai data.

Hasil tindakan pertama di siklus I tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan pra-tindakan, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan belajar yang bertepatan pada hari pertama masuk sekolah di bulan Ramadan. Selain itu, siswa masih beradaptasi dengan pengurangan jam pelajaran, hal ini terlihat dari soal *post-test* yang belum dikerjakan khususnya nomor terakhir. Pembelajaran juga kurang efektif karena 2 JP dipisahkan oleh jam istirahat.

Tahapan pembelajaran pada tindakan kedua masih sama dengan tindakan pertama namun dengan dilakukannya beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi tindakan pertama yaitu memberikan dua komik pendidikan pada setiap kelompok dan menambahkan nomor pada panel komik untuk membantu siswa dalam urutan membacanya. Dari tindakan kedua terlihat adanya perkembangan siswa khususnya dalam merumuskan permasalahan dalam bentuk matematika dan rata-rata kemampuan literasi matematis naik sebesar 11,71.

Siklus II

Pada siklus II, baik tindakan pertama maupun tindakan kedua, masih menggunakan langkah-langkah pembelajaran CPS seperti pada siklus I namun peneliti lebih menekankan pada kemampuan perumusan masalah siswa seperti bagaimana menuliskan informasi dari permasalahan yang disajikan secara matematis, menalar apa permasalahannya, lalu bagaimana memecahkan masalah. Jika dilihat dari rata-rata kemampuan literasi matematis tindakan pertama pada siklus II hanya mengalami peningkatan sebesar 6,43 dari tindakan kedua siklus I dan peningkatan pada tindakan kedua siklus II sebesar 9,07. Meski peningkatan rata-rata kemampuan literasi matematis pada siklus II kecil, namun bukan berarti kemampuan literasi siswa tidak meningkat karena materi yang diberikan pada siklus II cenderung lebih sulit dibandingkan dengan materi yang diberikan pada siklus I. Materi pada siklus I adalah konsep dasar modus, median, dan rata-rata sedangkan pada siklus II adalah pengaplikasian rata-rata dalam masalah kontekstual dengan menggunakan soal AKM dan soal model PISA yang telah dikembangkan (Junika et al., 2020) karena menurut Umbara & Suryadi (2019) siswa juga harus terbiasa mengenal, memahami, dan menyelesaikan soal berorientasi PISA.

Menurut Kurniawan & Djidu (2021) ketercapaian kemampuan literasi matematis akan terjadi apabila siswa itu sendiri melakukan usaha tertentu seperti terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan dan pengalaman

kepada siswa untuk memahami konsep dasar matematika dan menerapkannya pada permasalahan adalah CPS. Meski begitu model CPS memiliki kelemahan yaitu membutuhkan kemampuan memahami, menghubungkan, mencari variasi ide, menemukan ide baru dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa yang berbeda-beda maka diperlukan pembiasaan berupa latihan soal yang bertahap dan berkala sebagai tugas atau latihan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, disarankan agar guru matematika secara rutin membiasakan siswa mengerjakan soal-soal kontekstual berbasis literasi matematis seperti model AKM dan PISA. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan kreatif serta membantu mereka memahami konsep matematika secara lebih mendalam. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan media pembelajaran kontekstual, pelatihan pengembangan soal literasi, serta integrasi pendekatan literatif ke dalam program kerja sekolah. Kerja sama antara guru, tim kurikulum, dan kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi matematis siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, dan jumlah siklus yang lebih banyak untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan model CPS terhadap peningkatan literasi matematis. Selain itu, penerapan model CPS juga dapat dieksplorasi pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain guna mengkaji efektivitasnya secara lebih komprehensif. Dari sisi kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembelajaran berbasis literasi di sekolah, khususnya dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada siswa-siswi kelas VIII F yang telah menjadi partisipan utama dalam penelitian ini, serta kepada pihak SMP Negeri 1 Kota Jambi atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, U., Karomah, N., & Hidayati, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Soal Literasi Matematika melalui Model *Creative Problem Solving* Kelas VIII H SMPN 9 Semarang. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7.
- Aldiyansah, R., Kurniawati, R. P., & Hadi, N. (2024). Integrasi Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(11).
- Alfari, S. (2024). *Contoh Soal AKM SMP Kelas 8 Numerasi & Literasi beserta Jawabannya*. Diambil 30 Maret 2025, dari <https://www.ruangguru.com/blog/contoh-soal-akm-smp-kelas-8>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas* (Revisi). PT Bumi Aksara.
- Atiyah, K., & Priatna, N. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis PISA di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal*

Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(14).

- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Batubara, H. H. (2021). *Media Pembelajaran Digital* (N. A. N (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 1–43.
- Jauhari, S. S. (2023). *Perbandingan Skor PISA Indonesia dari Tahun ke Tahun, Alami Penurunan pada 2022 - GoodStats Data*. <https://data.goodstats.id/statistic/perbandingan-skor-pisa-indonesia-dari-tahun-ke-tahun-alami-penurunan-pada-2022-TKKZ3>
- Junika, N., Izzati, N., & Tambunan, L. R. (2020). Pengembangan Soal Statistika Model PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Statistika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(12).
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*.
- Kurniawan, R., & Djidu, H. (2021). Kemampuan Literasi Matematis Siswa: Sebuah Studi Literatur. *EDUMATIC: Jurnal pendidikan Matematika*, 2(7).
- Lestari, R. D., & Effendi, K. N. S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Datar. *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1221>
- Lindawati, S. (2018). Literasi Matematika dalam Proses Belajar Matematika di Sekolah Menengah Atas. *PRINSIP Pendidikan Matematika*, 1(6).
- McKernan, J. (1991). *Curriculum Action Research: A handbook of methods and resources for the reflective practitioner*. New York: St Martin Press.
- Prasastisiwi, A. H. (2024). *Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025? - GoodStats*. <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Rohana, R., Hartono, Y., & Nugraha, I. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran CPS Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMAN 6 Prabumulis. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/indiktika.v3i2.5443>
- Rohendi. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Statistika. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(7).
- Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati. (2020). Pengembangan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(14).
- Setyaningrum, R. R., Chotim, M., & Mashuri. (2012). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dan NHT dengan Pemodelan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Kelas VIII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(7).
- Sholahudin, U. (2018). Penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika siswa Kelas IV SDN 03 Cimaung Serang. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(8).
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (ed.); Pertama). Bayumedia Publishing.
- Syarah Aini, Carlian, Y., & Rohaniawati, D. (2021). Penerapan Model Learning Cycle untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah*

Ibtidaiyah, 3(7).

Umbara, U., & Suryadi, D. (2019). Re-Interpretation of Mathematical Literacy Based on the Teacher's Perspective. *International Journal of Instruction*, 12(18).